

**TOKEK-TOKEK  
TOGAR**

**SESILIA NUKE ERNAWATI**

## Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002

### Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# TOKEK-TOKEK TOGAR

*Kumpulan Cerpen*

BY SESILIA NUKE ERNAWATI

*Desain Sampul:*

CHRISTIANA JOAN @JOO\_EY

*Penata Letak*

NINA DEKA @NINANIENA

*penerbit*

WWW.NULISBUKU.COM

Copyright © 2011



## Ucapan Terimakasih:

Tuhan Yang Maha Baik dan Maha Kuasa

Christiana Joan untuk desain sampul depan dan belakang

Admin [nulisbuku.com](http://nulisbuku.com) dan tim [nulisbuku.com](http://nulisbuku.com) yang membuat cita-cita  
dan angan-angan saya menjadi nyata

Pembaca yang baik atas waktu yang diberikan untuk membaca dan  
membeli buku ini.



## DAFTAR ISI

❖ Tokek-Tokek Togar	1
❖ Kebun Tuan Budi	15
❖ Kokok Ayam Jantan di Malam Hari	29
❖ Bangun..Bangun..Selamat Pagi... Naaaaasi Uduk!	39
❖ Cake Tape Keju untuk Ibu Erna	47
❖ Perahu Eretan Bang Miskun	61
❖ Kekasih yang Menipu	67
❖ Nama Samaran	83
❖ Mobil 19	97
❖ HENDRO	109
❖ Anjing yang Birahi	117
❖ Hari yang Basah	125
❖ SIGIT	135
❖ Perempuan dengan Menu Sarapan Dihadapannya	145
❖ La...La...La...La...Ayunkan Kakimu, Genggam Tangan Temanmu, Mari Menari	153
❖ Tikus-Tikus Rakus	165





## TOKEK-TOKEK TOGAR

*Thok...othok...othok...thok...tokek...tokek...tokek!*

**S**udah beberapa hari bunyi hewan tokek itu membikin ramai rumah Togar. Entah di mana lokasi keberadaannya, yang jelas, Togar dibikin pusing dengan suara tokek itu, yang berbunyi tak kenal waktu. Rasa-rasanya waktu dulu Togar masih kecil, hewan yang bentuknya antara cicak, dan kadal itu, hanya berbunyi saat malam pekat tiba. Biasanya juga, bunyi tokek itu merupakan penanda rumah tempat dia mengeluarkan suara, tak ada penghuninya. Akan tetapi, tidak dengan rumah Togar saat ini. Istrinya yang tengah hamil muda, adalah bakal melahirkan anak ke-lima. Empat anak sebelumnya, sudah cukup membuat suasana rumah menjadi seperti taman bermain. Bagaimana tidak, jarak usia masing-masing anak, rata-rata hanya terpaut setahun atau dua tahun. Banyak yang menyalahkan Togar atas hal itu, sebagai tak bisa

mengendalikan nafsu. Tapi, Togar berkilah, kenapa dia harus disalahkan? Melia istrinya, tak mengeluh hamil beberapa kali. Pun, dirinya juga tak berasa keberatan dengan jumlah anak yang hampir lima ini. Maklum, Togar memang sangat mengharapkan kehadiran anak laki-laki dalam rumah tangganya. Apalagi kalau bukan sebagai penerus marga.

"Itu *kan* adat dulu. Harus punya anak laki-laki sebagai penerus marga. Sekarang zaman nano teknologi bung! Anak laki-laki, anak perempuan, sama saja!" kata bapak mertuanya kepada Togar suatu siang.

"Ah itu karena bapak orang Jawa yang tak perlu merasa meneruskan marga atau nama keluarga, kalau bukan keluarga kerajaan atau kesultanan," jawab Togar.

"Jadi, kau dari Kerajaan Batak mana Gar?" sewot Martoharjo menimpali jawaban menantunya itu. Sebagai bapak dari Melia, Martoharjo memang tak tega putrinya itu bolak-balik mengandung, dan dua yang terakhir ini, sudah mengalami operasi sesar. Bukan soal biaya operasinya, tetapi sebagai bapak yang baik, dia tak tega membayangkan putrinya itu disayat pisau bedah beberapa kali. Di mana-mana, seorang bapak akan selalu menganggap putrinya itu, sebagai anak kecil yang harus dilindungi, tanpa sadar bahwa putri kecilnya itu sudah beranjak dewasa, pun sudah pula menjadi orangtua seperti dirinya.

Mungkin itu pula yang orang Jawa dulu, selalu berpesan dan menerapkan kriteria, bibit, bebet dan bobot dalam menentukan menantu. Nah, si Togar itu, adalah menantu karena kepepet! Bagaimana tidak kepepet? Karena Melia putri sulungnya itu, saat itu sudah berusia kepala 3 dan belum juga memberinya seorang cucu pun! Ah, apa ini juga